# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau biasa disebut UMKM adalah suatu usaha yang berskala kecil dan berdiri sendiri yang biasanya diikelola oleh individu, badan, atau sekelompok masyarakat. Di Indonesia UMKM mempunyai peranan yang cukup penting pada sistem perekonomian karena mempunyai kemampuan dalam menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan bisa membantu proses pemerataan pembangunan menjadi sedikit lebih cepat (Zantika, 2019).

Menurut catatan statistik saat ini penduduk Indonesia terdapat 270,2 juta jiwa, dimana sebanyak 70,72% dari total populasi merupakan usia produktif. Dengan jumlah yang lumayan banyak tersebut tentunya tidak semua mampu terserap dalam dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan jumlah lapangan kerja di Indonesia belum memadai untuk menyerap tenaga kerja usia produktif. Dikarenakan banyaknya penduduk usia produktif yang menganggur munculah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan salah satu solusi untuk mengatasi banyaknya masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan dalam usia produktif.

Semakin banyaknya kemunculan UMKM tersebut sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan akuntansi maupun dalam membuat laporan keuangan. Dilihat dari fungsinya, data akuntansi yang dimiliki dapat dijadikan dasar yang andal untuk mengambil keputusan ekonomi yang

digunakan untuk mengelola usahanya, diantaranya adalah keputusan mengembangkan target pasar, menetapkan harga, serta kemampuan dalam menghasilkan laba. Berkembangnya suatu usaha dapat dilihat dari proses akuntansinya, jika proses akuntansinya tersusun dengan baik dan tertata sesuai dengan standar maka informasi yang dihasilkan sangat berguna bagi internal maupun eksternal perusahaan.

Keberadaan UMKM diharapkan dapat ikut memberi partisipasi yang cukup baik bagi kesejahteraan masyarakat khususnya dalam upaya penanggulangan masalah tingginya kemiskinan, serta mengurangi besarnya jumlah pengangguran. Peran UMKM hendaknya bisa mengurangi masalah tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran yang setiap tahunnya akan semakin bertambah yaitu dengan cara membantu pemerataan pendapatan untuk masyarakat yang kurang mampu agar ekonomi masyarakat dapat diperbaiki. (Hanifah,2019).

Dalam proses mengembangkan usaha, para pelaku usaha sering berhadapan dengan masalah atau hambatan yang berhubungan dengan finansial. Minimnya jumlah modal yang dimiliki memaksakan para pelaku UMKM melibatkan pihak ketiga seperti Bank atau sejenisnya guna mendapatkan tambahan dana. Untuk bisa melibatkan pihak ketiga tersebut pelaku UMKM wajib memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh pihak ketiga yaitu harus dengan adanya bukti berupa laporan keuangan dari kegiatan usaha yang dijalankan. Dengan masih banyaknya para pelaku usaha yang belum memiliki laporan keuangan membuat usaha tersebut mengalami kendala untuk mendapatkan

tambahan dana dengan cara mengajukan penambahan dana kepada pihak ketiga (Azmi dan Annisa, 2018).

Para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang sudah memahami dan memiliki laporan laporan keuangan bisa dibilang sangat sedikit. Penyusunan laporan keuangan semakin penting dilakukan seiring dengan banyaknya kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat digunkan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dalam mengelola keuangan membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten dibidangnya supaya bisa menghasilkan laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan ketetapan standar SAK EMKM (Sinarwati, 2014).

Dengan melihat kondisi keterbatasan UMKM dalam membuat laporan keuangan untuk mempermudahnya maka DSAK mengesahkan SAK EMKM. Diharapkan dengan adanya SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah) dapat dijadikan dasar dalam menyusun laporan keuangan dan dijadikan pedoman akuntansi bagi UMKM (Zantika, 2019).

Dengan adanya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntan Indonesia pada 24 oktober 2016 merupakan bukti nyata dukungan terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia. Sebelumnya, DSAK IAI (Dewan Standar Akuntansi Keuangan – Ikatan Akuntan Indonesia) telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) pada tahun 2009 yang dikhususkan untuk entitas tanpa

akuntabilitas publik. Namun seiring dengan perkembangannya, SAK ETAP dirasa masih sulit untuk diterapkan pada UMKM, sehingga dibutuhkan acuan standar yang lebih sederhana dan mudah diterapkan dalam menyusun laporan keuangan UMKM, sehingga diterbitkanlah SAK EMKM. Dengan adanya Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah ini diharapkan mampu menjadikan pendorong literasi keuangan bagi UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia serta mampu memperluas akses pembiayaannya sehingga bisa membuat persepsi pengusaha UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) akan pentingnya pembuatan laporan keuangan juga semakin meningkat (Silvia dan Azmi, 2019).

Di Kabupaten Ponorogo sendiri memiliki 38.387 Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang tercatat di dinas perdagangan dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dengan berbagai jenis usaha yaitu perdagangan, produksi dan jasa. Jenis usaha perdagangan sangat mendominasi yaitu sebanyak 63,03%. Diantara 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Ponorogo memiliki jumlah UMKM terbanyak yakni 4.105 UMKM yang didominasi sektor usaha perdagangan. Kecamatan Ponorogo merupakan kecamatan yang berada di pusat kota sehingga memiliki jumlah UMKM paling banyak dibanding kecamatan lainnya. Oleh karena itu peneliti memilih objek di Kecamatan Ponorogo dengan jumlah UMKM 4.105 yang terdiri dari setor perdagangan sebanyak 2.680, produksi sebanyak 670, dan jasa sebanyak 755.

Dengan keadaan demikian seharusya hal ini bisa menjadikan potensi besar bagi daerah tersebut, diantaranya adalah membuka lapangan pekerjaan, mengurangi tingkat pengagguran dan mengurangi kemiskinan. Memahami

kondisi keuangan dalam suatu usaha juga merupakan salah satu kunci berkembangnya dan berhasilnya suatu usaha. Pada saat ini, masih banyak pelaku usaha mikro kecil dan enengah yang tidak menggunakan akuntansi ataupun mereka menganggap akuntansi adalah hal yang sulit dan rumit, mereka beranggapan usaha akan tetap berjalan dan laba akan selalu bisa diperoleh dengan ada atau tidaknya akuntansi usaha. Sehingga pencatatan informasi akuntansi yang masih dilakukan oleh sebagian besar pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Ponorogo hanya dengan mencatat informasi secara sederhana yaitu sebatas kas masuk dan kas keluar yang dimana antara keuangan untuk kepentingan operasional usaha masih bercampur dengan keuangan untuk kepentingan pribadi (Ni Ayu Putu Uma Dewi dkk,2017).

Deputi bidang pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) kementrian koperasi dan UKM Rulli Nuryanto dalam pembukaan seminar dalam rangka HUT Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) ke-62 di Jakarta. Beliau berkata supaya para pelaku UMKM menjalankan usahanya secara lebih efesien dan mampu mengelola keuangan dengan baik dan tertib. Rulli juga mengatakan banyak pelaku usaha mikro yang masih enggan mencatat aspek keuangannya secara teratur dan sesuai standar yang berlaku. IAI juga telah menerbitkan SAK EMKM untuk membantu UMKM untuk merubah pelaporan keuangan dari yang berdasar kas ke pelaporan keuangan berdasar akrual, lanjut Rulli (news.okezone.com).

Ikatan Akuntan Indonesia sudah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) untuk membantu memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Direktur pengembangan kompetensi dan implementasi SAK IAI Yakub mengatakan

penyusunan SAK EMKM dilatarbelakangi kendala UMKM untuk menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntanbilitas Publik (SAK ETAP). Beliau menyebutkan setidaknya terdapat dua penyebab sangat sedikitnya UMKM yang menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Pertama, penyusunan laporan keuangan yang diharuskan sesuai dengan standar akuntansi keuangan masih tergolong cukup sulit untuk para pelaku UMKM. Kedua, UMKM tidak memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk menyusun laporan keuangan. Yakub juga mengatakan bahwa pemilik dan pengelola UMKM itu sama, bahkan ada juga pelaksana sekaligus pemilik dari usaha tersebut. Sehingga dengan keadaan seperti ini, para akuntan mempunyai tanggung jawab untuk membuat standar akuntansi keuangan yang bisa disesuaikan dengan karakteristik usaha mikro krcil dan menengah (news.ddtc.co.id).

Sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses seorang individu untuk menentukan tatanan hidup atau budaya dalam masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Uthe Anggun Larasati dan Yusriati Nur Farida (2021) menyatakan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Galuh Artika Febriyanti dan Agung Sri Wardhani (2018) yang menyatakan bahwa sosialisasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah dalam laporan keuangan.

Persepsi bisa diterjemakan sebagai pengelihatan, atau cara berpikir seseorang dalam melihat sesuatu. Bisa juga diartikan sebagai pengertian atau pandangan seseorang tentang cara berpikir dalam mengartikan sesuatu. Secara

harfiah persepsi bisa dikatakan proses individu dalam melakukan seleksi, interpretasi, dan mengorganisasikan sesuatu kedalam gambaran lebih luas yang berarti menyeluruh dan mudah dipahami (I.C.Kusumma, dan V. lutfiany,2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Galuh Artika Febriyanti dan Agung Sri Wardhani (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah dalam laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Viola Syukrina E Janrosl (2018) yang menyatakan bahwa persepsi pelaku usaha mikro kecil dan menengah tidak memiliki pengaruh positif dan saignifikan terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah dalam laporan keuangan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan tabiat dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan individu melalui pelatihan dan pengajaran. UU RI No 20 Th 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yng terencana agar bisa terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa yang bisa mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, ketrampilan seta akhlak yang mulia yang diperlukan oleh srtiap individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh I.C.Kusuma dan V.Lutfiany (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap

penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah dalam laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Uthe Anggun Larasati dan Yusrinta Nur Farida (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik usaha mikro kecil dan menengah tidak berpengaruh terhadap terhadap penerapan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yaitu SAK EMKM. Hal ini mengakibatkan para pelaku usaha mikro kecil dan menengah terkendala dalam mengembangkan usahanya baik dari segi kondisi usaha maupun dari segi pendanaan. Kendala yang sering terjadi ini yang menjadi kunci adalah pelaku usaha mikro kecil dan menengah terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah, maka peneliti mengambil judul **"Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi pelaku UMKM, dan Tingkat pendidikan Pemilik UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Dalam Laporan Keuangan Pada UMKM di Kecamatan Ponorogo"**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan?

2. Apakah persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan?
3. Apakah tingkat pendidikan pemilik UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan?
4. Apakah sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM dan tingkat pendidikan pemilik UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan.
2. Mengetahui apakah persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan.
3. Mengetahui apakah tingkat pendidikan pemilik UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan.
4. Mengetahui apakah sosialisasi SAK EMKM, persepsi pelaku UMKM dan tingkat pendidikan pemilik UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan literatur dan dapat memberikan pengembangan konseptual untuk penelitian sejenis maupun untuk akademika yang lainnya khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. **Bagi UMKM di Kecamatan Ponorogo**

   Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan pelaku UMKM dalam bidang akuntansi khusunya mengenai penerapan SAK EMKM dalam laporan keuangan.

3. **Bagi Peneliti**

   Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan sebagai sarana untuk penerapan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi khususnya untuk pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori.